

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inklusivisme berasal dari bentukan inklusi, yang secara bahasa bermakna termasuk.¹ Terminologi inklusivis sendiri muncul setelah konsili Vatikan II. Sejak itulah diakuinya keuniversalan kebenaran agama-agama lain.² Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Alan Race, seorang teolog Gereja Anglikan yang masyhur dengan tipologi tripolarnya.³ Selain Alan, secara khusus teologi inklusivis dinisbatkan pada pandangan Karl Rahner, teolog serta teoritis inklusivisme Kristen yang menolak pendapat bahwa Tuhan mengutuk siapa yang belum berkesempatan mengimani kitab suci. Mereka yang mendapatkan petunjuk meskipun bukan berasal dari Yesus masih mendapatkan keselamatan dalam kehidupannya.⁴ Konsep yang ditawarkan adalah *The Anonymous Christian*, agama lain atau bahkan agama yang tak bernama (anonim) memiliki peluang untuk mendapatkan

¹ Tri Kembara, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Surabaya: Pustaka Dua, tth.), hlm. 185.

² Imam Hanafi, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagaman Umat Beriman," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2017), hlm. 395 dalam <http://ejournal.uin-suska.ac.id> diakses 30 September 2021.

³ Ahmad Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme," *Tsaqofah* 18, no. 1 (2020): hlm. 43-44, dalam <http://jurnal.uinbanten.ac.id> diakses 28 September 11.40 WIB

⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999). Hlm. 84

keselamatan dari Tuhan.⁵ Teori ini hadir sebagai klaim kebenaran agama yang lebih longgar. Asumsi dasarnya, bahwa seorang yang inklusif meyakini kebenaran agamanya sendiri dengan memberi ruang kebenaran bagi agama lain. Artinya, dalam inklusivisme mendukung pendekatan hubungan antar agama secara harmonis sehingga tidak menimbulkan kesenjangan sosial dalam kehidupan beragama.⁶

Prinsip-prinsip dalam gagasan inklusivisme adalah keterbukaan terhadap agama lain, mengedepankan baik sangka daripada buruk sangka.⁷ Meyakini bahwa cara atau pun agama yang ditempuh orang lain pastilah memiliki kebenaran tersendiri untuk memberikan kesejahteraan dan keselamatan bagi pemeluknya,⁸ yang dalam hal ini mengedepankan prinsip kemanusiaan.

Islam memiliki dasar yang cukup skriptural terkait teologi inklusivis.

Hal ini telah termaktub dalam Quran Surat Al Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ

عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (di

⁵ Gavin D'Costa, "Theology of Religions," Dalam David F. Ford, *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century* (New York: Basil Blackwell, n.d.), hlm. 279.

⁶ Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme," hlm. 395.

⁷ Amir Gufron, "Inklusivisme Islam Di Indonesia," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafa* 11, no. 1 (2011): hlm. 12, dalam <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id>. Diakses 26 Agustus 2021

⁸ Wahyu Nugroho & Kees de Jong, *Memperluas Horizon Agama Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), hlm. 200.

antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan tidak bersedih hati.”⁹

Pesan yang senada dengan ayat di atas termaktub dalam Quran Surat

Al Maidah ayat 69:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَىٰ مِنَ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, Sabi’in dan orang-orang Nasrani, barang siapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak mereka bersedih hati.”¹⁰

Kedua ayat ini memberikan konklusi bahwa agama Kristen, Yahudi, dan Shabi’in masih memiliki anugerah keselamatan bagi yang percaya kepada keesaan Tuhan, pengadilan hari kemudian, dan menghiasi diri dengan amal kebajikan.¹¹ Pandangan Islam terhadap agama lain adalah sebagai perbedaan dan keragaman secara wujud/ontologis dan sunnatullah. Islam memperlakukan agama lain sebagaimana adanya diri mereka (*as the way they are*) tanpa harus memaksakan kepercayaan, mereduksi atau bahkan memamnipulasinya. Adapun klaim kebenaran (*truth claim*) yang ada memang wajar berada dalam suatu agama. Yang tidak dibenarkan

⁹ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al Quran Terjemah* (Bandung: Sygma, 2007), hlm. 10.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 119.

¹¹ Suhandano Rofiq Nuhadi, Syamsul Hadi, Thoyib I.M, “Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Quran Tentang Hubungan Antaragama,” *Jurnal Kawistara* 3, no. 1 (2013): hlm. 60, dalam <https://journal.ugm.ac.id> diakses 01 Oktober 2021

adalah memaksakan klaim kebenaran itu terhadap kelompok lain yang berbeda agama.¹²

Teologi Islam inklusif sendiri bersifat terbuka, yang artinya umat muslim menerima dengan lapang kritikan dan masukan apa pun yang berasal dari siapa pun. Kedua bersifat luwes, mau berhubungan dan berinteraksi dengan pihak mana pun, beragam agama tanpa melihat latar belakang kepercayaan dan asal-usul mereka. Ketiga, toleran, menghormati perbedaan yang ada. Dampak dari teologi ini membongkar hakikat Islam yang awalnya dipandang secara doktrinal-dogmatis. Bahwa doktrin ajaran dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai simbol melainkan pada nilai-nilai dan pelaksanaannya. Karena pemahaman dan penekanan yang hanya terbatas pada simbol saja sering kali tidak sesuai dengan hakikat agama itu sendiri¹³ bahkan dapat menimbulkan konflik antar agama.

Samuel P. Huntington menyatakan bahwa konflik paling berbahaya yang terjadi pada dunia modern bukanlah antar strata sosial dan kekuatan ekonomi antar golongan melainkan orang-orang yang memiliki entitas budaya bahkan agama atau afiliasi keagamaan yang berbeda.¹⁴ Agama berperan sebagai pembawa misi kedamaian, menjadi perekat keberagaman, pelera konflik yang berkepanjangan.

¹² Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme," hlm. 46.

¹³ Zainal Abidin, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan," *Humaniora* 5, no. 2 (2014): hlm. 68, dalam <https://journal.binus.ac.id> diakses 28 Oktober 2021

¹⁴ Samuel P Huntington, , *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*, Penerjemah M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm. 9.

Agama memiliki peran ganda jika ditinjau dari perspektif sosiologis, yakni peran secara konstruktif sebagai pengusung dan pembentuk kedamaian dan yang kedua peran destruktif, sebagai pemecah belah kehidupan. Peran destruktif ini terjadi karena kemunculan manusia-manusia intoleran dan terlalu ego mementingkan dan mengunggulkan apa yang diyakini.¹⁵ Peran-peran tersebut bergantung pada pemainnya.

Gerakan-gerakan eksklusifis-fundamentalis saat ini mulai gencar membungkus kejahatan, pembunuhan, pemberontakan atas nama agama. Menyorakkan *jihad* dan *takbir* dengan tak memahami esensi maknanya. Hal ini menjadi hambatan dan kerentanan bagi pluralisme di Indonesia. Selama beberapa tahun, kasus sporadis dan berkepanjangan atas nama agama masih merebak di mana-mana, misalnya kasus yang terjadi di Ambon 1999,¹⁶ konflik di Tolikara Papua, dan Singkil. Konflik Gereja Yasmin di Bogor dan Masjid Batuplat di Kupang¹⁷ pembunuhan keluarga di Sigi oleh kelompok MIT (Mujahid Indonesia Timur),¹⁸ dan bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar¹⁹ membekaskan sejarah berdarah atas nama kapitalisasi agama sebagai pembakar semangat untuk melakukan peperangan.

¹⁵ Oacim Wach, *The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press, 1958), hlm. 128.

¹⁶ Ali Nur Sahid et al., *Keluar Dari Ekstremisme*, ed. Ihsan Ali Fauzi & Diah Ayu Kartika (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Wakaf Paramadina, 2018), hlm. 30.

¹⁷ Waleed Al-Anshary, ed., *Kata Bersama: Antara Muslim Dan Kristen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), hlm. 82.

¹⁸ Achmad Nasrudin Yahya, "BNPT Sebut Teroris MIT Bunuh Keluarga Di Sigi Karena Tak Ingin Tinggalkan Jejak," *kompas*, 2020, dalam <https://nasional.kompas.com>. Diakses 09 Juli 2021 12.15 WIB

¹⁹ Wisnu Nugroho, "Bom Bunuh Diri Di Gerbang Katedral Makassar Dan Ancaman Teror Serentak," dalam <https://www.kompas.com> diakses 13 November 2021 12. 16 WIB

Menurut penelitian Setara Institute, diungkapkan bahwa peristiwa pelanggaran KBB (Kebebasan Beragama/Berkeyakinan) menurun dari 2019-2020. Meski demikian, dari sisi tindakan yang dilakukan melonjak tajam dari 200 menuju 327.²⁰ Tak cukup menjadi permasalahan lokal, gerakan jihad dan penyebaran agama secara fundamental menjadi tantangan bagi dunia global. Seperti yang diungkapkan oleh Sam Harris dalam dialognya bersama Maajid Nawaz bahwa kelompok *jihadis* dalam Islam menyebarkan agama secara paksa dan kekerasan. Mereka mengajarkan paham-paham Islam (Islamisme) menggunakan kekuatan²¹ yang menyebabkan penyebaran gerakan seperti Al-Qaeda, ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) dan Hizbut Tahrir di berbagai belahan dunia.

Menurut Abdurrahman Wahid, dalam Konferensi Anti Terorisme di Seoul 10 April 2002 menyatakan bahwa tantangan besar dalam mencapai reformasi pendidikan untuk menangkal terorisme ada dua faktor:

The first challenge is the urgent need to develop a new approach to understanding Islamic law. At the moment the formal canonical approaches leave us with a number of unresolved thorny issues. The second challenge that needs to be confronted lies in the field of general education. We face a dangerously schizophrenic approach to educating our young people.²²

Faktor yang pertama adalah pemaknaan hukum secara formalistik dan kaku. Pemaknaan yang demikian akan membawa pada pemaknaan teks

²⁰ “PANDEMI LAHAN SUBUR DISKRIMINASI DAN INTOLERANSI,” dalam <https://setara-institute.org> diakses 13 November 2021,

²¹ Sam Harris dan Maajid Nawaz, *Islam and the Future of Tolerance, Islam and the Future of Tolerance* (London: Harvard University Press, 2015), hlm. 17-19,

²² Abdurrahman Wahid, “How to Counter Islamic Extremism,” *Diogenes* 50, no. 4 (2003): hlm. 123-125, dalam <https://journals.sagepub.com> diakses 28 Agustus 2021 12.20 WIB.

secara literal tanpa mengindahkan penafsiran. Faktor yang kedua adalah dinamika kelimuan yang menyebabkan seorang muslim kehilangan identitasnya.

Terdapat ragam penafsiran dalam interpretasi teks untuk akhirnya hukum dikontekstualisasikan dengan keadaan, karena penafsiran teks yang cenderung beragam menimbulkan makna yang berbeda sehingga membentuk sikap keagamaan sesuai apa yang dipahaminya. Bisa jadi akan menjadi eksklusif, inklusif, atau plural.²³

Paparan ideologi radikalisme, terorisme yang terlalu normatif-tekstualis dalam menafsirkan sumber hukum agama bisa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengetahuan keagamaan.²⁴ Berdasarkan riset Lembaga Kajian Islam Perdamaian (LaKIP) mengungkapkan bahwa sejumlah 49% siswa SMP dan SMA pro dengan aksi radikalisme atas nama agama.²⁵ Hal ini juga dipicu dengan adanya bahan ajar yang masih minim dalam mengungkap semangat toleransi beragama dan penghargaan terhadap sesama. Misalnya saja disajikannya materi yang berpotensi menumbuhkan sikap radikalisme. Pembahasan tentang konsep kafir yang terlalu sentimen, militansi beragama, jihad, pertentangan ajaran antar agama, serta kisah

²³ Budhy Munawar Rachman, *Islam Dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), hlm. 207.

²⁴ Najib Kaelani dan Munirul Ikhwan, *Narasi Ekstrimisme Keagamaan Di Indonesia; Latar Pendidikan Agensi Individual*, (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDeP), 2021), hlm. 13.

²⁵ Winarto Eka Wahyudi, "Radikalisme Dalam Bahan Ajar Dan Analisa Wacana Kritis Perspektif Van Dick Terhadap Materi PAI Tingkat SMA" 01, no. 01 (2017): hlm. 4 dalam <http://ejournal.inkafa.ac.id> diakses 29 Agustus 2021 .

peperangan di zaman para sahabat yang tidak diimbangi dengan pemunculan sikap inklusif.²⁶

Paparan ideologi radikal tak hanya pada pendidikan dasar dan menengah melainkan pendidikan tinggi. Bukti riilnya adalah terdapat tiga orang dari tujuh belas orang dari jaringan bom teror Pepi Fernando merupakan alumni perguruan tinggi keagamaan negeri. Padahal perguruan tinggi keagamaan negeri seharusnya menjadi penyebar ideologi perdamaian dan toleransi.

Merebaknya gerakan-gerakan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing personal serta pemahaman yang mereka miliki. Mahasiswa dengan latar belakang pendidikan umum seperti SMU/SMK/SMA lebih memiliki *ghirah* belajar ilmu keagamaan ketika mereka berproses di perguruan tinggi. Jika mereka tidak mendapatkan pemahaman yang benar akan terjerumus dalam eksklusivisme dan radikalisme. Sedangkan mahasiswa dengan latar belakang pesantren akan lebih memilih untuk mempelajari ilmu lain, seperti filsafat, ilmu sosial dan politik sehingga mengkonstruksi pemikiran mereka menjadi moderat dan liberal..²⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama tahun 1996 menyatakan bahwa tak hanya pendidikan keagamaan

²⁶ Moh. Hasim, "Potensi Radikalisme Di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar," . . . *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 13, no. 2 (n.d.): hlm. 267, dalam <http://www.jurnaledukasikemenag.org> diakses 29 Agustus 2021

²⁷ Saifuddin Saifuddin, "RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA (Sebuah Metamorfosa Baru)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2011): hlm. 28-29, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/605>. diakses pada 30 Juni 2022

negeri saja yang terpapar ideologi radikal melainkan pendidikan tinggi umum. Terdapat empat perguruan tinggi negeri yang di dalamnya terjadi peningkatan gerakan keagamaan yang eksklusif dan radikal, seperti UI, UGM, Unair, dan Unhas. Karena kampus-kampus tersebut menjadi sasaran yang lebih empuk untuk diinternalisasi ideologi radikal.²⁸

Problematika tersebut jika dibiarkan akan berbahaya bagi masa depan bangsa Indonesia, karena Indonesia adalah negara dengan multi-etnis, multi-suku, multi-budaya, dan multi-agama sehingga sikap keterbukaan diperlukan untuk mencapai kesejahteraan. Pendidikan dianggap mampu untuk menciptakan kesejahteraan di tengah keberagaman.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Inggris, *education*, *to educate* yang bermakna mendidik mengasuh.²⁹ Menurut pandangan Carter V. Good dalam *Doctionary of Education* memberikan definisi pendidikan sebagai berikut:

The aggregate of all the processes by which a person develop abilities, attitudes, and other forms of behavior of positive value in the society in which he lives.

The social process by which people are subjected to the influence of a selected and controlled environment (especially that the school) so they may attain social competence and optimum individual development.³⁰

Berdasarkan pandangan Carter, pendidikan memiliki dua pengertian, yakni sebagai proses pengembangan diri dan proses sosial. Antara individu dan lingkungannya memberikan *feedback* yang sama. Seorang anak dapat

²⁸ Ibid., hlm. 29.

²⁹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 2.

³⁰ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 21-27.

terbentuk perilakunya dari lingkungan yang di mana nilai-nilai yang ia peroleh tersebut digunakan untuk kehidupan bermasyarakat.³¹

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan mempengaruhi cara pandang, cara berperilaku dan bersikap seseorang dalam menjalani kehidupan. Hal ini juga diamini oleh Godfrey Thompson yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah pengaruh dari lingkungan terhadap individu sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam kehidupannya.³² Pendidikan memiliki andil dalam pembentukan pribadi seseorang, termasuk cara bersikap dan berperilaku.

Esensi pendidikan bagi bangsa Indonesia adalah peningkatan kualitas dan mutu manusia, yang tak terlepas dari nilai-nilai humanisme dan sosial. Berdasarkan falsafah negara yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat menyatakan bahwa pemerintah Indonesia memiliki andil untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.³³ Profil manusia yang dikehendaki oleh pendidikan nasional pun mengharapkan terbentuknya manusia yang mampu membangun potensi diri serta bersama-sama memiliki tanggungjawab untuk membangun bangsa.³⁴

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional termaktub definisi pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

³¹ Anwar, *Filsafat Pendidikan*.

³² *Ibid.*

³³ Hadi Purnomo, *Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi, Dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), hlm. 2.

³⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (ttp: Imtima, 2007), hlm. 323.

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵

Rumusan pendidikan yang tak kalah pentingnya adalah pengembangan potensi kemanusiaan yang primordial sehingga menciptakan peradaban yang maju.³⁶ Penghargaan terhadap martabat manusia akan semakin menjunjung martabat bangsa dan peradaban.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan, atau proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang berdasarkan pola ajaran Islam, yang berasal dari sumber hukum Islam, yakni Al Quran dan Sunnah.³⁷ Pendidikan Islam juga merupakan upaya sadar untuk menyiapkan sumber daya manusia yang beriman dan berakhlak mulia sesuai dengan kitab suci dan sunnah rasul agar dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*).³⁸

Education should aim at the balanced growth of the total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects; spiritual intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic both individually and collectively and motivate. All these aspect towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.³⁹

³⁵ UU Sisdiknas, *UU RI No. 20 Tahun 2003*, hlm.2.

³⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), hlm. 4.

³⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 29.

³⁸ Moh. Abdulloh Dkk, *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2019), hlm. 2.

³⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia: Historis Dan Eksistensinya* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 1-2.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan dalam konferensi pendidikan Islam sedunia tersebut disimpulkan bahwa pendidikan Islam menghendaki adanya prinsip keseimbangan kepribadian manusia yang meliputi aspek jasmani-ruhani, individual-sosial, dunia-akhirat, serta intelektual-emosional. Hal ini sesuai dengan visi misi agama Islam sebagai agama damai, *rahmatan lil alamin*. Jika ia berusaha untuk memisahkan diri dari keuniversalan, maka hanya akan semakin mempersempit makna Islam. Karena kandungan yang urgen dalam agama adalah kemanusiaannya, termasuk kehidupan yang beragam secara sosio-kultural.⁴⁰

Konsep kemanusiaan dalam Islam mengacu pada humanisme religius, bukan humanisme sekular, secara singkat humanisme religius memiliki definisi cara pandang agama terhadap manusia yang menempatkan manusia sebagai manusia seutuhnya dengan disertai keimanan dan didukung oleh keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan manusia lain (*hablum minannas*).⁴¹ Pendidikan Islam humanistik yang dimaksud adalah usaha tersadar untuk mengembangkan potensi individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam dan dilandasi oleh sikap humanis, menempatkan manusia secara utuh sebagai manusia sejati.

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999), hlm. xxxix.

⁴¹ Ahmad Multazam, "Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)" (2015), hlm. 119 dalam <https://eprints.walisongo.ac.id> pada 08 Maret 2022 12. 43 WIB.

Abdurrahman Wahid, yang akrab disapa dengan Gus Dur atau yang dijuluki sebagai Bapak Pluralisme merupakan pribadi yang kharismatik dan humoris. Ia merupakan seorang agamawan, budayawan sekaligus politikus yang handal. Pribadinya sangat disegani seluruh kalangan, dari berbagai negara dan agama apa pun karena gagasan besarnya tentang penghargaan martabat manusia.

Gagasan-gagasannya menjadi solusi bagi permasalahan sosial yang kompleks, salah satunya adalah permasalahan perbedaan. Mengemas ajaran agama secara kontekstual, tidak hanya secara literal sehingga relevan dengan zaman sekarang.⁴² Salah satu gagasan besar yang ia canangkan adalah tentang kemanusiaan. Bagi Gus Dur, penting adanya penyatuan agama dan kemanusiaan, karena pemisahan keduanya hanya akan menimbulkan fundamentalisme.⁴³ Islam merupakan agama yang dinamis, sehingga ajaran di dalamnya membutuhkan interpretasi dan replikasi dalam kehidupan nyata. Berpijak pada prinsip kerukunan dan perdamaian, menolak segala bentuk diskriminasi dan penindasan terhadap golongan atau kaum lain yang memiliki arah berbeda.⁴⁴

Gus Dur secara langsung tidak membicarakan pendidikan, namun bisa ditarik sebuah gagasan bahwa dari pemikiran Gus Dur yang inklusif-

⁴² A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran & Perjuangan Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2010), hlm. 8.

⁴³ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 1384) hlm. 63.

⁴⁴ Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 28.

pluralis mengarah pada pendidikan yang humanis dan toleran.⁴⁵ Konsepsi pendidikan yang digagas oleh Gus Dur berbasis pada penghargaan hak manusia dan perbedaan, menerima semua kalangan tanpa pandang bulu latar belakangnya.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis berinisiatif untuk menulis skripsi ini dengan judul “*Inklusivisme Perspektif Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Humanistik*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Bagaimana konsep inklusivisme perspektif Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam humanistik?
3. Bagaimana implikasi inklusivisme Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam humanistik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep inklusivisme perspektif Abdurrahman Wahid.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam humanistik.

⁴⁵ Machrus Ali, “Kontribusi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm. 72-73, <http://etheses.uin-malang.ac.id/>.

⁴⁶ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH.Abdurrahman Wahid* (Bogor: Guepedia, 2016), hlm. 130.

3. Untuk mendeskripsikan implikasi inklusivisme Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam humanistik.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi semua kalangan masyarakat di segala segmen baik secara teoritik maupun praktis, sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritik

Dapat memberikan sumbangan pengembangan gagasan inklusivisme dari pemikiran Abdurrahman Wahid yang diterapkan dalam pendidikan Islam, khususnya untuk mencapai pendidikan Islam yang berbasis humanistik dan diterapkan dalam proses pembelajaran.

2. Secara Praktik

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan sumber informasi belajar tentang gagasan inklusivisme dalam pendidikan Islam. Khususnya bagi mahasiswa fakultas keguruan atau tarbiyah sebagai salah satu cara penerapan dan pembentukan sikap inklusif dalam beragama kepada peserta didik secara efisien dan efektif.
- b. Bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi untuk menambah sumbangsih pemikiran dan kepedulian terhadap gagasan-gagasan pendidikan Islam yang bersifat inklusif-

humanistis dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan Islam.

- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang berparadigma inklusif-humanistis.

E. Penegasan Istilah

Skripsi dengan judul “*Inklusivisme Prespektif Abdurrahman Wahid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Humanistik*” ini perlu adanya penegasan istilah baik secara komseptual maupun operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Inklusivisme

Inklusif berarti terhitung, termasuk,⁴⁷ menyeluruh, global, penuh, komprehensif, dan keterbukaan. Sikap inklusif dalam beragama berarti sikap yang berkeyakinan bahwa semua agama memiliki kebenaran versi masing-masing bahkan memberikan keselamatan bagi seluruh penganutnya.

Konsep inklusivisme tidak mengedepankan dan mengunggulkan kebenaran mutlak satu golongan. Kebenaran dimiliki masing-masing golongan dengan sudut pandang yang berbeda. Konsekuensi logisnya jika hal ini diterapkan, maka akan terjadi ketenteraman dan kesejahteraan dalam kehidupan.

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 556.

Penambahan sufiks -isme dan -itas usai kata inklusif menimbulkan makna yang berbeda, inklusivisme merupakan sebuah ajaran, aliran atau kepercayaan sedangkan inklusivitas merupakan kata benda yang abstrak.

b. Pendidikan Islam

Pendidikan berarti bimbingan kepada anak. Pendidikan Islam memiliki arti pembinaan dan pengembangan potensi jasmaniyah dan ruhaniyah peserta didik untuk mengasah hati dan akalunya sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam membentuk karakter dan pribadi yang terampil dan ahli dalam bidang tertentu supaya digunakan untuk bekal kehidupan. Lebih dari itu pendidikan Islam sebagai bentuk transformasi/ pewarisan agama dan peradaban serta pembentukan cara pandang dalam hidup (*way of life*).⁴⁸

c. Humanistik

Humanistik berarti berdasarkan asas kemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia. Humanistik bermakna bersifat manusiawi, bersifat kemanusiaan. Humanisme menghendaki

⁴⁸ Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 9-11.

pemanusiaan manusia dan mengedepankan manusia sebagai subjek sekaligus objek.⁴⁹

Pendidikan humanis bermakna pendidikan manusia yang mengembangkan potensi dan *fitrah* manusia secara keseluruhan.⁵⁰ Pendidikan Islam humanis memiliki rangkaian makna pengembangan, pelatihan, pengajaran, pembinaan secara kontinuitas kepada peserta didik dengan tujuan membentuk karakter dan keahlian di bidang tertentu sesuai dengan *hirah* agama Islam dengan bersifat manusiawi.

2. Penegasan Operasional

“*Inklusivisme Perspektif Abdurrahman Wahid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Humanistis*” adalah suatu penelitian yang membahas pandangan dan gagasan Abdurrahman Wahid tentang wawasan keterbukaan yang berdampak terhadap Pendidikan Islam yang bersifat manusiawi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan membaca dan mengkaji berbagai literatur baik itu berupa koran, majalah, buku,

⁴⁹ Muhammad Arif, “Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 hlm. 1–18, dalam <http://ejournal.uin-suka.ac.id> diakses pada 08 Desember 12.51 WIB.

⁵⁰ Saifullah Idris & Tabrani Z. A, “Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam,” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 hlm. 104, dalam <https://jurnal.ar-raniry.ac.id> diakses 27 Agustus 2021.

jurnal, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang memiliki tema relevan.⁵¹ Tahapan dalam riset kepustakaan ini dengan melakukan (1) persiapan alat perlengkapan yang diperlukan seperti catatan dan pensil; (2) menyiapkan bibliografi kerja; (3) manajemen waktu, dan (4) kegiatan membaca sekaligus pencatatan bahan penelitian.⁵²

2. Sumber Data

Menurut Arikunto, sumber data merupakan subjek pemerolehan data. Sumber data diklasifikasikan menjadi tiga macam, lebih mudahnya disingkat menjadi 3p, yakni *person*, *place*, *paper*. *Person* merupakan sumber data yang berupa manusia, memberikan jawaban secara tertulis maupun lisan, melalui wawancara maupun pemberian angket. *Place*, sumber data berupa tempat, bisa berupa benda, baik benda yang diam maupun bergerak. *Paper*, sumber data berupa simbol. Pemaknaannya bukan sebatas sumber data dari kertas melainkan kayu, daun lontar dan benda lain yang cocok digunakan untuk metode dokumentasi.⁵³

Sumber data dalam penelitian ini penulis peroleh dengan cara membaca, mempelajari, mendalami, serta mengutip gagasan dan konsep dari beberapa literatur yang memiliki topik serumpun dengan penelitian

⁵¹ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

⁵² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 17.

⁵³ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 172.

ini. Sumber data yang dibutuhkan meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari beberapa karya Abdurrahman Wahid. Di antara buku-bukunya yang menjadi sumber data primer peneliti adalah:

- 1) Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007)
- 2) Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).
- 3) Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Leppenas, 1983)
- 4) Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001)
- 5) Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- 6) Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LKIS & ADIKARYA, 2000)

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti, bisa dari pemikiran atau

penelitian tokoh lain yang secara tidak langsung mengulas pribadi Abdurrahman Wahid:

- 1) Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis; Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020)
- 2) Ahmad Salehudin, *Abdurrahman Wahid; Keislaman, Kemanusiaan, dan Kebangsaan* (Yogyakarta: Basabasi, 2019)
- 3) Antono Wahyudi, *Filsafat Inklusivisme; Menyingkap Melalui Fenomena Agama, Budaya, Politik, Sains, dan Teknologi hingga Sejarah Pemikiran*, (Malang: Intelegensia Media, 2020)
- 4) Greg Barton, *Biografi Gus Dur*. terj. Lie Hua, (Yogyakarta: LKiS, 2002)
- 5) Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009)
- 6) Muhammad Rafi'I, *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid; Pemikiran dan Epistemologinya* (Batu: Literasi Nusantara, 2019)
- 7) Mujamil Qomar, *Wacana Islam Inklusif; Dimensi-dimensi Studi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022)
- 8) Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-ajaran Gus Dur; Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019)

- 9) Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur; Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2013)

3. Metode Pengumpulan Data

Data merupakan elemen pembentuk informasi. pengumpulan data dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi demi tercapainya tujuan penelitian.⁵⁴ Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, adalah:

a. Metode Dokumentasi

Dokumentasi memiliki akar kata dokumen yang berarti benda tertulis. Jadi, dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menyelidiki dan menelaah beberapa benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, dan lain sebagainya. tapi perlu dimengerti pula bahwa dokumentasi tak sebatas pada informasi dari benda tertulis, melainkan beberapa peninggalan seperti halnya simbol dan prasasti.⁵⁵

Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang terdiri dari buku-buku, jurnal, dan beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan gagasan inklusivisme Abdurrahman Wahid.

4. Teknik Analisis Data

87. ⁵⁴ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm.

⁵⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 201-202.

Analisis data merupakan kegiatan untuk memberikan simpulan dan hasil sintesis yang telah dijabarkan dan dipetakan oleh peneliti agar mudah difahami oleh orang lain.⁵⁶ Teknik analisis data yang penulis gunakan di sini adalah *content analysis* (analisis isi) dengan pendekatan kepustakaan, yakni dengan menyajikan informasi dari isi (*content*) berbagai literatur. Analisa data ini juga menggunakan analisis data kualitatif berupa analisis deduktif dan induktif. Metode ini digunakan dengan cara memaparkan betapa penting dan urgent nya penerapan konsep inklusivisme dalam dunia pendidikan, terkhusus pendidikan Islam, serta mendeskripsikan gagasan Inklusivisme Abdurrahman Wahid secara umum lalu ditarik implikasinya terhadap pendidikan Islam yang humanis.

Langkah-langkah analisa tersebut berdasarkan teori Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono, di antaranya:⁵⁷

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Penulis memilih dan memilah data, pokok data dan informasi yang sesuai dan relevan dengan penelitian, yaitu data-data mengenai konsep dan gagasan Inklusivisme Abdurrahman Wahid yang berimplikasi pada pendidikan Islam humanistik.

2. *Data Display* (Penyajian data)

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 333-335.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 338-345.

Setelah data melewati reduksi, maka tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian yang dilakukan dengan menguraikan informasi tadi dengan uraian yang naratif.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Tahapan ketiga adalah memberikan konklusi atau kesimpulan terhadap data yang sudah direduksi dan disajikan. Kegiatan menyimpulkan ini diikuti dengan memverifikasi data. Bisa dilakukan kesimpulan sementara sebelum akhirnya menemukan bukti yang kredibel dan jelas bagaimana konsep dan gagasan Abdurrahman Wahid tentang Inklusivisme berimplikasi terhadap pendidikan Islam humanistik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang penulis sajikan untuk mempermudah memahami penyusunan penelitian ini.

Bab I, Pendahuluan; Bab ini penulis memaparkan tentang latar belakang munculnya penelitian ini yang terangkum dalam latar belakang masalah, beserta bahasan pokok lainnya yang mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Inklusivisme dan Pendidikan Islam Humanistik; Bab ini membahas teori-teori yang penulis gunakan, yakni pertama, inklusivisme yang meliputi sejarah lahirnya inklusivisme, konsep inklusivisme, dan landasan beragama yang inklusif. Kedua, teori pendidikan Islam yang

meliputi konsep pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, landasan dasar pendidikan Islam, dan komponen-komponen pendidikan Islam. Ketiga, teori pendidikan Islam humanistik, yang memaparkan konsep pendidikan Islam humanistik, dasar dan tujuan pendidikan Islam humanistik, ciri-ciri pendidikan Islam humanis, serta ditutup dengan telaah pustaka.

Bab III Biografi Abdurrahman Wahid; Bab ini penulis memaparkan sub bab latar belakang sosiologis, latar belakang intelektual, yakni pendidikan di dalam dan luar negeri, dilanjutkan sub bab perjalanan karir Abdurrahman Wahid, serta karya dan penghargaan Abdurrahman Wahid.

Bab IV Analisis Inklusivisme Abdurrahman Wahid dan Implikaisnya terhadap Pendidikan Islam Humanistik; Bab ini memaparkan dan menyajikan hasil-hasil penelitian yang berupa analisis pemikiran inklusivisme Abdurrahman Wahid dan implikasi pemikiran inklusivitas Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam humanistik.

Bab V Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran